

# PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT*

**Jessica Jileiy Gurusinga**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
jessicagurusinga@gmail.com

**Dahlia Br. Pinem**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
pinem\_dahlia@yahoo.com

## *Abstract*

*This study is to conducted to examine the effect of variable earning persistence and leverage toward earning response coefficient. This study used 15 manufacturing companies belonging goodand food industry are listed in the Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. The sampling technique used in this research was purposive sampling, based on criteria, there are 35 companies and tested with multiple regression analysis. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id and yahoo.finance.com and hypothesis test using t-statistic and f-statistic with significance level of 5%. These results indicate that the effect is not significant earnings persistence and leverage significant effect. The resulted of examinations can be used as basic information for investors before do the injections. Based on this study it can be delivered to the investor Indonesia Stock Exchange (BEI) to pay attention to other factors in response to the earnings announcement on the company's stock market analysis.*

**Keyword:** *Earning Persistence, Leverage and Earning Response Coefficient*

## **1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menginformasikan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang disajikan secara sistematis guna mempermudah pembaca untuk memahami hasil yang disajikan, dalam laporan keuangan kita juga bisa memprediksi apasaja kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang disajikan terdiri dari: 1) laporan posisi keuangan, 2) laporan laba rugi, 3) laporan arus kas, 4) laporan perubahan ekuitas dan 5) catatan atas laporan keuangan. Dari semua unsur laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan laporan laba rugi merupakan laporan yang paling sering digunakan oleh kebanyakan kalangan, khususnya untuk para investor dan kreditor, karena dalam laporan laba rugi terdapat informasi mengenai laba (*earning*) yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Laba (*earning*) merupakan ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan. Informasi ini sangat membantu investor atau kreditor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau peminjaman uang. Para investor juga dapat mengevaluasi kinerja masa depan dan menilai risiko ketidakpastian pencapaian arus kas dimasa yang akan datang.

Untuk mengetahui apakah laba yang disajikan oleh perusahaan dalam keadaan baik atau tidak dapat diukur dengan besarnya respon pasar terhadap laba dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba. *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah alat untuk mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas (Paramita 2012). *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *Comulative*

*Abnormal Return (CAR)* dan selanjutnya dengan *Unexpected Earning (UE)*. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi CAR terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. *Comulative Abnormal Return (CAR)* merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar sedangkan *Unexpected Earning (UE)* dihitung menggunakan laba perlembar saham. Scott (2009) menyebutkan bahwa risiko sistematis dapat diukur dengan menggunakan beta, struktur modal (*leverage*), persistensi laba (*earning quality*) yang digunakan sebagai indikator kualitas laba, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similarity of investor* dan *the informativeness of price* yang biasanya di proksi dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*). Semakin tinggi *Earning Response Coefficient (ERC)* maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba (Imroatussolihah 2013). Penelitian ini hanya difokuskan pada persistensi laba (*earning quality*) dan struktur modal (*leverage*).

Persistensi laba adalah perkiraan atau prediksi terhadap laba yang akan didapat pada masa yang akan datang yang diimplementasikan oleh laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Seorang investor akan memperhitungkan besarnya laba yang didapat untuk melakukan investasi di sebuah perusahaan. Koefisien respon laba ini berarti faktor yang mempengaruhi sebuah laba yang dapat dilihat oleh para investor agar mau melakukan investasi.

Brigham (2008) dalam Delvira & Nelvirita (2013) mengatakan bahwa penggunaan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurang pajak perusahaan dan meningkatkan harga saham. Dengan kata lain *leverage* merupakan hutang jangka panjang yang dapat dijadikan modal dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini investor akan melihat sejauh mana posisi keuangan suatu perusahaan guna mengambil keputusan untuk melakukan investasi atau tidak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut tidaklah sehat, karena hutang yang di miliki perusahaan lebih besar dari pada modal perusahaan tersebut. Dari kedua pengertian di atas menunjukkan bahwa informasi laba memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Namun tidak menjadi patokan bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan relevan dalam kejadian yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan tersebut. Ketidakkonsistenan antara teori dan fakta sering sekali terjadi seperti yang telah diketahui bahwa apabila laba meningkat maka akan meningkatkan harga saham. Secara teori, jika laba sebuah perusahaan mengalami kenaikan, maka akan diikuti dengan kenaikan harga sahamnya. Tetapi berbeda dengan fenomena yang terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

**Tabel 1 Sampel Fenomena**

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Komprehensif	Level Saham	
			H-5	H-0
PT Akasha Wira International Tbk	2011	25,868,000,000	18,300	18,200
PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2012	253,664,000,000	18,350	18,200

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Pada tabel 1 di atas dijelaskan bahwa laba yang diperoleh oleh PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2011 sebesar Rp 25,868,000,000 mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar Rp 83,731,000,000 tetapi harga saham mengalami penurunan dari 18.300 (H-5 tanggal penyampaian laporan keuangan) ke level 18.200 (pada saat penyampaian laporan keuangan, 3 April 2013), sedangkan laba yang di peroleh oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk tahun 2012 adalah Rp 253,664,000,000 mengalami kenaikan yang cukup signifikan

pula pada tahun 2013 sebesar Rp 346,728,000,000 tetapi harga saham mengalami penurunan dari 18.350 (H-5 tanggal penyampaian laporan keuangan) ke level 18.200 (pada saat penyampaian laporan keuangan, 1 April 2014). Penelitian tentang *leverage* dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) telah banyak dilakukan. Secara garis besar, *Gap Research* yang ada adalah Delvina & Nelvirita (2013) mencari pengaruh risiko sistematis, *leverage* dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI tahun 2008-2010 menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) dan persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC), Paramita mencari pengaruh *leverage*, *firm size* dan *voluntary disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa *leverage* ialah tidak signifikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Delvira & Nelvirita (2013), Imroatussolihah (2013), Paramita (2012) dan Murwaningsari (2008). Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Delvira & Nelvirita (2013). Delvira & Nelvirita (2013) meneliti menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010, sedangkan penulis meneliti menggunakan data pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2013

Melihat adanya perbedaan hasil penelitian di atas dan fenomena yang terjadi belum mampu menjawab permasalahan yang ada, karena itu penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi ERC dan berharap hasil penelitian kali ini memiliki respon yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba untuk mengetahui seberapa besar “Pengaruh Persistensi Laba Dan *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient*”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal bertujuan untuk meyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Informasi-informasi yang diperoleh investor terlebih dahulu akan diterjemahkan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan. Menurut teori sinyal (*signaling theory*), manajemen perusahaan menjadi harapan besar pemilik dalam memberikan informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan ke depan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapatnya *asymetri information* antara pihak manajemen dengan pihak luar. ‘Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan perusahaan’ (Rahmawati 2012).

### 2.2. Teori Agensi

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *agency theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan

hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. *Principal* dan *agent* diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasioekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga, walaupun terdapat kontrak, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik.

### 2.3. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 tahun 2014 menjelaskan bahwa 'laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas'. Kasmir (2011, hlm.7) menjelaskan bahwa 'laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu'. Menurut Rudianto (2011, hlm.17-20) dalam penyajian laporan keuangan ada komponen yang harus disajikan, yaitu :

- a. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)
- b. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*)
- c. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)
- d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

Wild, Subrayaman & Halsey dalam Syahrial (2013) menyebutkan 'analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan yang bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis'. Harahap (2010, hlm.1) menegaskan bahwa 'menganalisa laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan.

### 2.4. *Earning Response Coefficient* (ERC)

Dalam dunia bisnis laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang informasinya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan sahamnya. Oleh karena itu dibutuhkanlah kualitas laba yang baik. Untuk mengetahui apakah kualitas laba pada perusahaan tersebut dalam keadaan baik dapat diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) atau sering disebut juga dengan koefisien respon laba.

Beberapa peneliti telah menemukan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengukur kekuatan informasi laba dalam mempengaruhi return saham yang diukur melalui *Earning Response Coefficient* (ERC).

Scott dalam Imroatussolihah (2013) mendefinisikan '*Earning Response Coefficient* digunakan untuk mengukur besarnya return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan'.

Cho & Jung (1991) dalam Delvira & Nelvirita (2013) mendefinisikan '*Earning Response Coefficient* sebagai pengaruh tiap dollar laba kejutan (*unexpected earning*) terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*'.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa 'Koefisien respon laba adalah alat untuk mengukur sejauh mana *return* saham *abnormal* merespon komponen yang tak terduga dari laba (*earning*) yang dilaporkan perusahaan dengan adanya penerbitan saham'.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah besaran yang mengukur sejauh mana sebuah hubungan antara laba yang diperoleh dan *return* perusahaan.

Menurut Delvira & Nelvirita (2013) :

ERC dapat diukur dengan beberapakali tahapan perhitungan. Tahap pertama melakukan perhitungan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap yang kedua menghitung *Unexpected Earnings* (UE).

- a. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)  
Merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar (Soewardjono, 2005). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *closing price* untuk saham dengan periode selama pelaporan.

$$CAR_{i, [t-5, t+5]} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{i,t}$$

Alasan peneliti menggunakan periode pengamatan karena harga saham cenderung berfluktuasi pada beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laba. *Return* saham dan *return* pasar perusahaan dengan menggunakan waktu pengamatan selama 11 hari dengan saham yaitu dari t-5 sampai dengan t+5. Tanggal untuk menentukan t<sub>0</sub> adalah tanggal pada saat publikasi laporan keuangan. Biasanya laporan keuangan yang sudah diaudit dipublikasikan sekitar bulan Januari, February, Maret atau April pada tahun berikutnya. Dalam penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (Soewardjono 2005). *Abnormal return* diperoleh dari:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dalam hal ini:

Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

- 1) Menghitung *return* saham harian dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

- 2) Menghitung *return* pasar harian:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

- b. Menghitung *Unexpected Earning* (UE)  
Dihitung menggunakan pengukuran laba per lembar saham dengan model *walk* (Moradi et al, 2010) yakni diukur dengan rumusan sebagai berikut:

Dalam hal ini:

$$R_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

- c. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)  
Merupakan koefisien ( $\beta$ ) yang diperoleh dari regresi antara *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE) sebagaimana dinyatakan dalam model empiris, yaitu:

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$$

## 2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC)

Rahmawati (2012) menegaskan semakin besar *coefficient response earnings* semakin kuat hubungan antara tingkat pengembalian abnormal dan laba tak terduga. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan respon laba terhadap pasar tersebut ialah:

- Beta
- Persistensi Laba
- Kualitas Laba (*Earning Quality*)
- Kesempatan bertumbuh (*Growth Opportunities*)
- Leverage*
- Ukuran Perusahaan

Beta, persistensi laba, kualitas laba, kesempatan bertumbuh, *leverage* dan ukuran perusahaan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient*

(ERC), sehingga dapat mengetahui seberapa besar respon pasar terhadap return yang diharapkan oleh investor atas informasi laba perusahaan.

## 2.6. *Cummulative Abnormal Return (CAR) dan Unexpected Earnings (UE)*

Setiawati & Nursiam (2014) mendefinisikan bahwa ‘adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba’. Samsul (2006, hlm.277) mendefinisikan bahwa ‘*cummulative abnormal return* sebagai kumulatif selisih antara *return* aktual dan *return* ekspektasi untuk setiap jenis saham’. Diantimala (2008) menyatakan bahwa: CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dihitung dengan menggunakan model pasar yang disesuaikan karena dianggap sebagai pendugaan terbaik adalah model pasar yang disesuaikan.

## 2.7. *Persistensi Laba*

Laba merupakan bagian besar yang diharapkan dalam semua kegiatan usaha baik yang berbadan hukum maupun tidak. Laba atau yang sering disebut juga dengan keuntungan diperlukan untuk keberlangsungan hidup suatu usaha dalam jangka panjang. Menurut Soemarso (2005) dalam Delvira & Nelvirita (2013) ‘laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha’.

‘Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang bersifat permanen dan tidak bersifat *transitory*’ (Delvira & Nelvirita, 2013). Menurut Pennmam (1982) dalam Buana (2014) ‘Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*unexpected future earning*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earning*)’. Menurut Delvira (2013) ‘Persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang’.

## 2.8. *Leverage*

Salah satu cara untuk mendukung kegiatan operational perusahaan agar tetap berjalan sesuai rencana, perusahaan membutuhkan dana.

Sumber dana bisa berasal dari pihak internal (modal) maupun dari pihak eksternal sebagai penambah modal kerja.

Menurut Fahmi, I (2011) ‘Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang’.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hlm.155-162) menegaskan ada 5 jenis rasio umum yang digunakan dalam rasio solvabilitas, diantaranya adalah:

- a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*
- d. *Times Interest Earned*
- e. *Fixed Charge Coverage*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2012, hlm.156) *Debt to Equity Ratio* merupakan:

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham dengan pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan total utang dengan total ekuitas.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC). Rumus yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Sedangkan variabel independen

##### Persistensi Laba ( $X_1$ )

Menurut Delvira & Nelvirita (2013) ‘persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang’. Rumus yang digunakan adalah

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_t$$

##### Leverage ( $X_2$ )

Kasmir (2012, hlm.151) menegaskan bahwa ‘Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dalam hutang’. Rumus yang digunakan adalah

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Totang\ Hutang}{Hutang\ Ekuitas}$$

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Kriteria-kriteria sampel yang disyaratkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu tahun 2011-2013
- Perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang dan makanan
- Perusahaan manufaktur yang menyediakan data tanggal publikasi laporan keuangan
- Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan audit untuk tahun 2011-2013
- Laporan keangan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah (Rp).
- Menyediakan data harga saham harian untuk perdagangan tahun 2011-2013
- Perusahaam manufaktur yang memenuhi kriteria peneliti lainnya.

#### 3.3. Metode Analisis

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk menghitung besarnya pengaruh persistensi laba (variabel bebas) dan *leverage* terhadap *Earning Response Coefficient* (variabel terikat). Model regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tergolong dalam sektor industri barang dan makanan yang laporan keuangannya di publikasikan dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama tahun 2011-2013.

Sampel data yang diolah adalah laporan keuangan dan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang dan makananserta data IHSB dari tahun 2011-2013. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 15 perusahaan Perusahaan manufaktur tergolong sektor industri barang dan makanan yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Sehingga total sampel keseluruhan adalah 45 sampel.

**Tabel 2 Proses Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang dan makanan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2013	36
2	Perusahaan manufaktur yang tergolong industri barang dan makanan yang terdaftar di atas tahun 2011	(1)
3	Perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang dan makanan yang tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan	(20)
Jumlah Sampel		15
Tahun Pengamatan		3
Total Sampel Selama Periode Pengamatan		45

Analisis Deskriptif :

**Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif**

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PSLA	45	-24.4526300	7.4009700	.080822756	4.5513047328
LVGA	45	.1825400	1.4980800	.651464889	.3495694872
ERC	45	-.2713900	1.6888700	.116288667	.4369171263
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data sekuler yang diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah (N) adalah sebanyak 45 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan dikalikan dengan jangka waktu observasi selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2011 – 2013, sehingga diperoleh data keseluruhan sebanyak 45. Sampel penelitian perusahaan sektor industri barang dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 -2013. PT Siantar Top Tbk memiliki nilai earning response coefficient (ERC) terendah yaitu sebesar -.2713900, PT Kedawung Setia Industrial Tbk memiliki nilai Earning Response Coefficient (ERC) tertinggi sebesar 7,4009710, nilai rata-rata Earning Response Coefficient (ERC) adalah sebesar 0,63878567 serta nilai standar deviasi untuk Earning Response Coefficient (ERC) adalah sebesar 4,5513047216 artinya secara rata-rata, tingkat kepercayaan investor terhadap kandungan informasi laba yang disajikan perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan nilai terendah untuk persistensi laba (PSLA) adalah sebesar -24,4526300, nilai tertinggi untuk persistensi laba (PSLA) sebesar 7,4009700 nilai rata-rata persistensi (PSLA) adalah 0,080822756 serta nilai standar deviasi sebesar 4,551304.

#### 4.2. Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinieritas

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>	
	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
1 PSLA	.972	1,029
LVG	.972	1,029

Sumber: Data Sekunder diolah



Berdasarkan tabel diketahui bahwa seluruh variabel independen (persistensi laba dan leverage) mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) hitung  $\leq 10$  sebesar 1.029 atau *tolerance*  $\geq 0.10$  sebesar 0.972. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen (persistensi laba dan leverage) tidak ada gejala multikolonieritas yang terjadi dalam model regresi yang digunakan.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi**

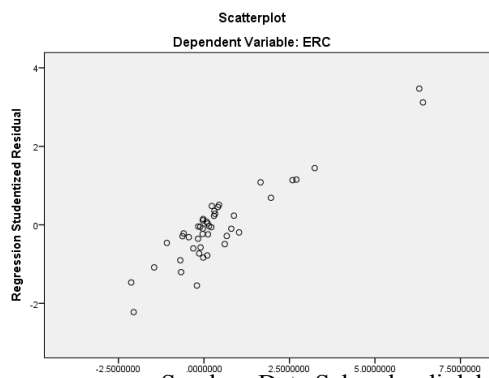
<i>Model Summary<sup>b</sup></i>	
Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,807

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,807. Menurut tabel *Durbin-Watson* model regresi tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $DU < DW < 4-DU$ . Sehingga didapat bahwa  $1,6148 < 1,807 < 2,3852$  Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

## Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 1 Hasil Grafik Scatterplot Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar secara acak. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena pada grafik scatterplot terlihat titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Uji Normalitas

**Tabel 6 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
<i>N</i>		45
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std.</i>	1,53008063
	<i>Deviation</i>	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,152
	<i>Positive</i>	,152
	<i>Negative</i>	-,094
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,017
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,253

Sumber: Data Sekunder diolah

Dari tabel 6 menerangkan bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov menjelaskan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.253 dengan tingkat signifikan sebesar 0.253 atau  $0.253 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima, karena data berdistribusi secara normal.

### 4.3. Uji Hipotesis

#### Uji F

**Tabel 7 Hasil Uji Simultan**

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>		
Model	F	Sig.
1 Regression	3,600	,036 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 7, diperoleh nilai Signifikasi sebesar  $0.036 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari persistensi laba dan *leverage* secara bersama – sama dapat mempengaruhi variable terikatnya yaitu variable dependen (*Earning Response Coefficient*).

#### Uji R<sup>2</sup>

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.393 <sup>a</sup>	0.154	0.098

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 8, diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0.098 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari persistensi laba dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen (*Earning Response Coefficient*) sebesar 9.8%, sedangkan sisanya sebesar 90.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini seperti Beta, Kualitas Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan.

#### Uji t

**Tabel 9 Hasil Uji t**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>		
Model	t	Sig.
	(Constant)	-1,470 ,149
1	PSLA	.520 ,606
	LVG	2,682 ,010

Sumber: Data Sekunder diolah

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka terlebih dahulu ditentukan nilai  $t_{tabel}$  nya. Adapun cara mencari  $t_{tabel}$  adalah jumlah data ( $n$ ) = 45; jumlah variabel independen ( $k$ ) = 2, taraf signifikansi ( $\alpha$  = 0.05), maka

derajat kebebasan (df) =  $n - k - 1 = 45 - 3 - 1 = 41$ . Dengan menggunakan tabel distribusi t dan taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2.01954.

#### 4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>		
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.740	.503	
	PSLA	.027	.053	.075
	LVGA	1.838	.685	.388

Sumber: Sumber sekuler yang diolah

Persamaan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan 1 (satu) variabel dependen dan 2 (tiga) variabel independen adalah sebagai berikut:

$$ERC = -0.740 - 0.027 \text{ PSLA} + 0.053 \text{ LVGA}$$

Berdasarkan rumus regresi linier berganda di atas dapat diketahui beberapa hal, yaitu:

- Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -0.740. Hal ini menunjukkan bahwa jika persistensi laba dan *leverage* adalah 0 atau konstan, maka nilai *Earning Response Coefficient* adalah sebesar -0.740. Nilai konstanta negatif (-0,740) dapat diartikan bahwa ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang dan makanan adalah rendah. Respon pasar yang rendah akan mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan kurang memiliki kandungan informasi sehingga kurang relevan dalam pengambilan keputusan investasi.
- Nilai koefisien persistensi laba (PSLA) sebesar 0,027, menunjukkan bahwa pengaruh persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Nilai koefisien positif (0.027) diartikan bahwa setiap kenaikan nilai persistensi laba, akan meningkatkan nilai *Earning Response Coefficient*. Artinya laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sektor barang dan makanan dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh untuk setiap periodenya, sehingga reaksi pasar memiliki respon yang lemah terhadap laba yang dilaporkan dari perusahaan.
- Nilai koefisien *leverage* (LVG) sebesar 1,838, diartikan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Artinya sumber dana oleh perusahaan yang berasal dari pinjaman dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

## 5. SIMPULAN DAN KETERBATASAN

### 5.1. Simpulan

Hasil analisis dan pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Persistensi Laba dan Leverage terhadap Earning Response Coefisien pada perusahaan Manufaktur sektor barang dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Hasil Pengujian secara simultan dapat diperoleh bahwa persistensi laba dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefisien*.
- Pengujian secara parsial ( Uji t ) disimpulkan bahwa Persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan Leverage berpengaruh signifikan terhadap *earning response Coefisien*

- c. Koefisien determinasi diketahui  $Adjusted R square = 0,098$ . Jadi besarnya kontribusi persistensi laba dan leverage sebesar 9,8% dan sisanya dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian ini.
- d. Nilai koefisien persistensi laba (PSLA) sebesar 0,027, menunjukkan bahwa pengaruh persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Nilai koefisien positif (0.027) diartikan bahwa setiap kenaikan nilai persistensi laba, akan meningkatkan nilai *Earning Response Coefficient*.
- e. Nilai koefisien leverage (LVG) sebesar 1,838, diartikan bahwa pengaruh leverage terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Artinya sumber dana oleh perusahaan yang berasal dari pinjaman dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang mempengaruhi penelitian sebagai berikut:

- a. Hanya menggunakan variabel independen meliputi Persistensi Laba dan *Leverage*.
- b. Penyampelan menggunakan metode *purposive sampling* yang hanya meneliti perusahaan sektor aneka industri, tidak mencakup keseluruhan perusahaan manufaktur.
- c. Periode dalam penelitian ini hanya dari tahun 2011-2013 (selama 3 tahun), dilakukan secara berturut-turut, dapat disimpulkan periode pengamatan relatif pendek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M & Antasari, I (2008), Pengaruh ukuran, pertumbuhan dan profitabilitas terhadap koefisien respon laba pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Telah & Riset Akuntansi*, vol.1, no.1, Januari 2008, hlm.50-64.
- Bursa Efek Indonesia, (2015), *Laporan keuangan perusahaan*, diakses 30 Oktober 2015  
<http://www.idx.co.id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Data Harga Saham Harian Bursa Efek Indonesia. Diakses tanggal 30 Oktober 2015  
<http://finance.yahoo.com>
- Delvira, M & Nelvirita (2013), Pengaruh risiko sistematis, leverage dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC), *Jurnal WRA*, vol.1, no.1, April 2013, hlm.129-153.
- Dewi, S (2010), Pengaruh ukuran perusahaan, tingkat leverage, komite audit dan disclosure terhadap earning response coefficient pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI, *Jurnal Akuntansi XIV*, no.01, Januari 2010, hlm.75-87.
- Fahmi, I (2011), *Analisis laporan keuangan*, Alfabeta, Bandung.
- Harahap, Sofyan Safri (2012). *Teori akuntansi*, PT Raja Grafindo Pers, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri (2013). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Imroatussolihah, E (2013), Pengaruh risiko, leverage, peluang pertumbuhan, persistensi laba dan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap Earning Response Coefficient pada perusahaan high profile, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol.1, no.1, hlm.75-87.

- Kasmir (2013), *Analisis laporan keuangan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Mulyani S, Asyik NF, & Andayani (2007), Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *JAAI*, vol.11, no.1, Juni 2007, hlm.35-45.
- Murwaningsari, E (2008), Pengujian simultan: beberapa faktor yang mempengaruhi earning response coefficient, *Simposium Nasional Akuntansi ke XI Pontianak*, Juli 2008, hlm.1-26.
- Ngadiman & Hartini, Y (2011), Pengaruh ukuran perusahaan, persistensi laba akuntansi, struktur modal dan variabel indikator terhadap koefisien respon laba akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009, *Jurnal Akuntansi*, vol.11, no.2, November 2011, hlm.491-512.
- Panahian, H & Ali (2011), The Relationship between capital structure effect on earning response coefficient for in Tehran Stock Exchange(TSE), *International Bulletin of Business Administration*, p.96-103.
- Paramita, RWD (2012), 'Pengaruh leverage, firm size dan voluntary disclosure terhadap Earning Response Coefficient (ERC)', *Jurnal WIGA*, vol.2, no.2, September 2012, hlm.103-118.
- Rahmawati (2012), *Teori akuntansi keuangan, edisi pertama*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rochaety, E Tresnanti, R & Latief, HAM (2007), *Metode penelitian bisnis dengan aplikasi SPSS*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Sandi, KU (2013), Faktor-faktor yang mempengaruhi earning response coefficient, *Accounting Analysis Journal 2* (3), Agustus 2013, hlm.337-344.
- Subagyo & Olivia, CN (2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*, *Accounting Analysis Journal 2*(3), Agustus 2013, hlm. 337-344
- Sunarto, (2009), *Teori keagenan dan management laba*, Kajian Akuntansi, February 2009, hlm.13-28.
- Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (2014), *Pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.